

***PERAN COACHING KONSELING MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI KASUS SMP NATIONAL GLOBAL SCHOOL)***

¹Aprilia Sri Widya Lestari ²Isninyunisafna Diah Delima ³Ukon Furkon Sukanda

¹²³Universitas Islam Syekh-Yusuf

Email: 2101030036@students.unis.ac.id

Article Info

Submitted 27 Agustus 2026

Revised 15 Februari 2026

Published 15 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the role of interpersonal communication through coaching counseling in shaping the discipline of students with special needs at SMP National Global School Poris, Tangerang. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving counselors, teachers, and students. The study applies Joseph DeVito's interpersonal communication theory, which consists of five indicators: openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. The findings reveal that coaching counseling supported by effective interpersonal communication helps students build self-confidence and motivation in complying with school rules. However, several challenges remain, including students' limited understanding, difficulties in peer interaction, and insufficient facilities. This research contributes to the study of interpersonal communication strategies in counseling, particularly within the practice of inclusive education.

Keywords: Interpersonal Communication, Coaching Counseling, Discipline, Students with Special Needs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal melalui coaching konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus di SMP National Global School Poris Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan konselor, guru, serta siswa. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito dengan lima indikator: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coaching konseling dengan komunikasi interpersonal efektif dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan motivasi dalam mematuhi aturan sekolah. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan pemahaman siswa, kesulitan interaksi dengan teman sebaya, dan keterbatasan sarana. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian strategi komunikasi interpersonal dalam bimbingan konseling, khususnya pada praktik pendidikan inklusif.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Coaching Konseling, Kedisiplinan, Siswa Berkebutuhan Khusus.

A. INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Kehadiran sekolah inklusi menjadi salah satu upaya pemerintah dalam memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak (Masurip Masurip, 2023). Namun, praktik pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Siswa berkebutuhan khusus, seperti yang memiliki diagnosa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan Autism Spectrum Disorder (ASD), seringkali mengalami hambatan dalam konsentrasi, interaksi sosial, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan khusus yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh ranah komunikasi interpersonal.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal berperan penting sebagai media yang menjembatani pemahaman antara guru, konselor, dan siswa. DeVito (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tercermin melalui lima indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima indikator tersebut sangat relevan dalam mendukung proses bimbingan konseling, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih personal. Melalui coaching konseling, siswa didampingi secara intensif untuk mengembangkan kesadaran diri, mengelola emosi, serta mematuhi aturan sekolah dengan cara yang sesuai dengan kapasitas mereka (Khofifah et al., 2025).

Fenomena di SMP National Global School Poris Tangerang memberikan gambaran nyata mengenai urgensi peran coaching konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan inklusi yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang kebutuhan khusus. Namun, guru dan konselor menghadapi tantangan ketika siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakmampuan mengikuti aturan, hingga kesulitan berinteraksi dengan siswa reguler. Dalam situasi ini, peran komunikasi interpersonal melalui coaching konseling sangat dibutuhkan sebagai strategi untuk menanamkan kedisiplinan sekaligus menguatkan rasa percaya diri siswa (Ahmadi et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran coaching konseling melalui komunikasi interpersonal berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus di SMP National Global School Poris Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dalam praktik bimbingan konseling, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengembangan strategi pendidikan inklusif.

B. LITERATURE REVIEW/TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pencarian, pembacaan, dan analisis laporan penelitian serta literatur yang berhubungan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Komunikasi Interpersonal”, “Coaching Konseling” dan “Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Berkebutuhan Khusus” untuk mempermudah pemilihan jurnal yang relevan. Database yang digunakan adalah Google Scholar dengan jurnal terindeks Sinta.

Penelitian sebelumnya menjadi referensi dalam mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun penelitian ini. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu akan membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti merangkum sepuluh penelitian yang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal coaching konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa berkebutuhan khusus.

Pada jurnal penelitian terdahulu pertama oleh Dean Aristya Viero dan Novita Ika Purnama Sari dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan strategi dan metode pembelajaran. Dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal yang sederhana namun efektif, sehingga guru dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial anak. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda yaitu objek penelitian, dan tahun penelitian (Dean Aristya Viero, 2023).

Pada jurnal penelitian terdahulu kedua oleh Sari Mustika dan Neviyarni dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Dalam pembahasan yang diteliti, penelitian ini menjelaskan bahwa guru kelas di SLB Sungai Penuh menjalankan perannya dengan efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa

berkebutuhan khusus. Layanan konseling yang diberikan meliputi layanan individu dan kelompok, serta dukungan dan tanggap atas permasalahan, dan hukuman jika diperlukan digunakan sebagai metode untuk menanamkan kebiasaan baik, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan berbeda tahun penelitian (Mustika, Sari, 2023).

Pada jurnal penelitian terdahulu ketiga oleh Ella Salsabila dan Ahmad Syarqawi dengan judul “Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara”. Dalam pembahasan yang diteliti, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan memahami masalah kedisiplinan pada anak berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ABK melibatkan penggunaan pendekatan audiovisual (seperti video dan gambar) serta komunikasi yang jelas. Program kedisiplinan yang diterapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada SLB tidak berfokus pada sekolah inklusif, dan berbeda tahun penelitian (Ella Salsabila, 2025).

Pada jurnal penelitian terdahulu keempat oleh Junaidin dan Firdaus dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (SLB) Kartika Sari Rountu”. Dalam pembahasan pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik, responsive, dan terbuka sangat berperan dalam menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa ABK. Hubungan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan SLB. Implikasinya praktisnya adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, guna mendukung kebutuhan akademik dan sosial siswa ABK serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada SLB tidak berfokus pada sekolah inklusif, dan berbeda tahun penelitian (Junaidin, 2025).

Pada jurnal penelitian terdahulu kelima oleh Ahmad Khairul Nuzuli, Oca Juanda Putra, Noni Yunita Putri, Nover Darmansyah, Rian Pega Pratama, Romi Roy Chandra dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Konseling SMAN 4 Sungai Penuh Dalam Pemenuhan Perhatian Pada Siswa Slow Learner”. Dalam pembahasan pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling di SMAN 4 Sungai Penuh menggunakan beberapa strategi komunikasi dalam memberikan perhatian kepada siswa. guru melakukan komunikasi langsung dengan orang tua siswa melalui kunjungan rumah (home visit). Guru juga menyediakan layanan konseling individual atau pola konseling khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu mengatasi keterlambatan belajar mereka. Dalam penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan tahun penelitian (Nuzuli et al., 2022).

Pada jurnal penelitian terdahulu keenam oleh Yulia Elfrida Yanty Siregar, Aulia Fadya Cahayani Asworo, Joko Edi Susanto, Lailati Hasanah, Salma Fauziah Solehah, Syavinah Komariyah, Yusuf Aditya Rahman dengan judul “ Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK”. Pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif dapat menjadi inovasi baru dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus. Terapi bermain asosiatif memiliki berbagai varian permainan yang dapat dipilih oleh konselor sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa ABK. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan metode alternatif yang efektif untuk menangani permasalahan keterampilan sosial siswa ABK. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah metode

penelitian. Penelitian ini menggunakan systematic literature review (Yulia Elfrida Yanty Siregar, Aulia Fadya Cahayani Asworo, Joko Edi Susanto, Lailati Hasanah, Salma Fauziah Solehah, Syavinah Komariyah, 2025).

Pada jurnal penelitian terdahulu ketujuh oleh Nila AINU Ningrum dengan judul “Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi”. Pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi, sekolah harus terus mempertahankan dan mengembangkan program inklusi yang ada. Selain itu, orang tua siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih memperhatikan perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dalam penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan tahun penelitian (Ainu Ningrum, 2022).

Pada jurnal penelitian terdahulu kedelapan oleh Nur Aini, Syuhaila Anwar, Sinta Amalia, Rosita Dongoran dengan judul “Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi berbagai kesulitan yang muncul akibat keterbatasan fisik dan sosial mereka. Bimbingan ini harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan spesifik masing-masing anak, serta memberikan dukungan yang komprehensif agar mereka dapat memperoleh keterampilan dasar kehidupan yang sesuai. Melalui pendidikan yang penuh empati dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, bimbingan konseling dapat membantu ABK mengatasi hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan tahun penelitian (Aini et al., 2024).

Pada jurnal penelitian terdahulu kesembilan oleh Fatoni Achmad, Yulia Novita Sari, Dhanang Suwidagdho, Nurlian Doofa, Mulyanti Muin dengan judul “Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB TKLB Negeri Ternate”. Pengamatan hasil dari penelitian di SLB TKLB Negeri Ternate menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate melibatkan empat tahap utama: identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap identifikasi, penting untuk menyediakan fasilitas belajar khusus dan menyesuaikan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, pendekatan yang digunakan adalah individual dan interaktif, dengan memperhatikan minat dan kondisi emosional anak. Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada SLB tidak berfokus pada sekolah inklusif, dan berbeda tahun penelitian (Fatoni Achmad, Yulia Novita Sari, Dhanang Suwidagdho, Nurlian Doofa, 2025).

Pada jurnal penelitian terdahulu kesepuluh oleh Muhammad Sudharsono, Mutiara Anugrah Rastami, Ai Nurlela, Sri Wahyuningsih dengan judul “Peran Guru Dalam Menjembatani Keberhasilan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak sekolah yang telah mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi, beberapa sekolah belum sepenuhnya memenuhi konsep dasar pendidikan inklusif, terutama dalam penyediaan tenaga pendamping khusus (GPK). Dari perspektif manajemen tenaga kependidikan, adanya kekurangan jumlah tenaga pendidik yang memadai di sekolah inklusi menjadi salah satu kendala. Dalam penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menggunakan penelitian literatur, dan berbeda tahun penelitian (Muhamad Sudharsono, Mutiara Anugrah Rastami, Ai Nurlela, 2024).

Dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek sosial dan emosional pada anak berkebutuhan khusus, namun belum secara khusus memfokuskan pada kebutuhan kedisiplinan pada siswa berkebutuhan khusus.

Kebaharuan pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kedisiplinan pada siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan coaching konseling berbasis komunikasi interpersonal yang dapat disesuaikan untuk membentuk kedisiplinan sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Penelitian ini dilakukan di SMP National Global School, yang akan membahas pula hambatan-hambatan apa yang dialami pada coaching konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa berkebutuhan khusus, dengan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito.

C. METHOD/METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran coaching konseling melalui komunikasi interpersonal dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus di SMP National Global School Poris, Tangerang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara alami, menekankan pada makna, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan di lapangan (Endah Marendah Ratnaningtyas, Rarmli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, 2021).

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan konseling, siswa berkebutuhan khusus (dengan diagnosa ADHD dan ASD), serta siswa reguler sebagai pembanding. Dengan pemilihan informan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan beragam mengenai praktik coaching konseling serta dinamika komunikasi interpersonal yang berlangsung di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan konselor maupun guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi konseling dan perilaku disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dokumentasi berupa catatan konseling, laporan kegiatan sekolah, dan arsip administrasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Husnullail et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (Ayu Saskia Norma Wardani, 2022). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola komunikasi interpersonal dalam coaching konseling. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan memadukan temuan lapangan dan teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito, sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam dan relevan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada momen yang berbeda untuk melihat konsistensi perilaku dan interaksi siswa. Dengan demikian,

kredibilitas hasil penelitian dapat terjamin dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya di lapangan.

D. RESEARCH FINDINGS/TEMUAN HASIL PENELITIAN

Hasil Dan Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa peran coaching konseling melalui komunikasi interpersonal memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus di SMP National Global School Poris Tangerang. Kedisiplinan yang dimaksud meliputi aspek kepatuhan terhadap aturan sekolah, keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar, serta kemampuan mengelola perilaku sosial di lingkungan sekolah. Implementasi coaching konseling terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk memahami aturan sekolah sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan komunikasi yang humanis.

Pertama, aspek keterbukaan (*openness*) menjadi pondasi utama keberhasilan komunikasi antara konselor dan siswa. Melalui keterbukaan, konselor mampu menciptakan suasana yang aman sehingga siswa berkebutuhan khusus berani mengungkapkan perasaan, kesulitan, serta harapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (2019) yang menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memperkuat hubungan timbal balik yang sehat. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman menceritakan masalah pribadi ketika konselor bersikap terbuka, misalnya dalam menanggapi keterlambatan atau pelanggaran kecil yang dilakukan siswa.

Kedua, empati terbukti menjadi kunci dalam membangun kedisiplinan siswa. Konselor yang berusaha memahami perasaan siswa tanpa menghakimi mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Empati juga membantu siswa merasa diterima di lingkungan sekolah inklusi, meskipun mereka memiliki keterbatasan konsentrasi atau kesulitan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang berlandaskan empati dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggraini, Citra, Ritonga, Denny, Kristina, 2022).

Ketiga, peran dukungan (*supportiveness*) terlihat ketika konselor dan guru memberikan penguatan positif berupa apresiasi atas perilaku disiplin siswa, seperti hadir tepat waktu atau mengikuti instruksi kelas dengan baik. Dukungan yang diberikan secara konsisten membuat siswa lebih termotivasi untuk mempertahankan kedisiplinannya. Temuan ini menguatkan studi dalam (Anggraini, Citra, Ritonga, Denny, Kristina, 2022) yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keempat, indikator sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi interpersonal berpengaruh pada cara konselor membingkai kedisiplinan bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi masa depan siswa (Abdurahman & Saputra, 2021). Sikap positif yang ditunjukkan konselor, misalnya dengan memberikan motivasi saat siswa gagal mengikuti aturan, membantu siswa untuk tidak merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan peran coaching konseling sebagai proses yang lebih menekankan pembinaan daripada hukuman.

Kelima, kesetaraan (*equality*) dalam coaching konseling meminimalisasi jarak psikologis antara konselor dan siswa. Ketika konselor memperlakukan siswa sebagai individu yang setara, siswa lebih mudah menerima arahan dan merasa dihargai. Kesetaraan ini juga membantu membangun interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan hambatan berupa kesalahpahaman atau perbedaan perilaku.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi coaching konseling. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam menyerap instruksi, kesulitan berinteraksi dengan siswa reguler, serta keterbatasan sarana pendukung yang disediakan sekolah. Hambatan-hambatan ini mempertegas perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif serta dukungan fasilitas yang memadai agar coaching konseling dapat berjalan optimal.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa coaching konseling berbasis komunikasi interpersonal berfungsi tidak hanya sebagai sarana membentuk kedisiplinan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dalam lingkungan sekolah inklusi. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito sebagai kerangka analisis yang aplikatif dalam konteks pendidikan inklusif.



Gambar 1. Ilustrasi Komunikasi Intrapersonal

Sumber: Kompas.com

E. CONCLUSSION/KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa coaching konseling melalui komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus di SMP National Global School Poris Tangerang. Melalui lima indikator komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan proses konseling mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara konselor dan siswa. Hal ini memberikan dampak nyata pada peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah, keteraturan dalam kegiatan belajar, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah inklusi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam coaching konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendisiplinkan siswa, tetapi juga sebagai media pemberdayaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi, serta kesadaran diri siswa dalam menjalankan kewajibannya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi ganda: membentuk karakter disiplin sekaligus memperkuat nilai-nilai inklusi di sekolah.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam menyerap instruksi, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kurangnya sarana pendukung di sekolah. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif, inovatif, serta dukungan kelembagaan yang konsisten agar coaching konseling dapat berjalan optimal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan membuktikan relevansinya dalam konteks bimbingan konseling pendidikan inklusif. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah inklusi untuk memperkuat

program coaching konseling, meningkatkan kompetensi guru dan konselor dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal, serta menyediakan fasilitas pendukung yang memadai guna menunjang keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus.

REFERENCES/REFERENSI

- Abdurahman, A. I., & Saputra, F. T. (2021). Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah Towards Punk Community. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 173–190. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4595>
- Ahmadi, A., Hanifah, M., & Ineu Herawati, N. (2022). Rancangan Program Sekolah Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 159 Sekejati Kota Bandung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2251–2265. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.537>
- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Anggraini, Citra, Ritonga, Denny, Kristina, L. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Ayu Saskia Norma Wardani. (2022). Pembinaan Tadadus Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III SD Negri Pancur. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Dean Aristya Viero, N. I. P. S. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.192>
- Ella Salsabila, A. S. (2025). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara. 8(2), 1101–1107. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6986>
- Endah Marendah Ratnaningtyas, Rarmli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, A. S. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In N. Saputra (Ed.), *Rake Sarasin* (Number Maret). Hak Cipta 2022 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fatoni Achmad, Yulia Novita Sari, Dhanang Suwidagdho, Nurlian Doofa, M. M. (2025). Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Berkebutuhan

- Khusus Di SLB TKLB Negeri Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1101–1107. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6568>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Junaidin, F. (2025). Komunkasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.551>
- Khofifah, N., Nurmaini, E., & Widyana, T. (2025). *Pengembangan komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar mengajar*. 5, 152–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i1.3399>
- Masurip Masurip. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 104–108. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i2.580>
- Muhamad Sudharsono, Mutiara Anugrah Rastami, Ai Nurlela, S. W. (2024). Peran Guru Dalam Menjembatani Keberhasilan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61.
- Mustika, Sari, N. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481–492.
- Nuzuli, A. K., Putra, O. J., Putri, T. N. Y., Darmansyah, N., Pratama, R. P., & Chandra, R. R. (2022). Strategi Komunikasi Guru Konseling SMAN 4 Sungai Penuh Dalam Pemenuhan Perhatian Pada Siswa Slow Learner. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 537–544.
- Yulia Elfrida Yanty Siregar, Aulia Fadya Cahayani Asworo, Joko Edi Susanto, Lailati Hasanah, Salma Fauziah Solehah, Syavinah Komariyah, Y. A. R. (2025). Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK. *Jurnal Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2), 343.